PARADIGMA SOSIOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DITENGAH ARUS GLOBALISASI

Rijaldi[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]rijald917@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

A paradigm is a person's perspective on themselves and their environment, influencing their thinking (cognitive), attitudes (affective), and behavior. Furthermore, a paradigm can refer to a set of assumptions, concepts, values, and practices applied to view reality within a shared community, particularly within an intellectual discipline. This article employs a qualitative research method, specifically library research, gathering data and information from books, accredited journals, and scholarly articles. The study reveals that paradigms in sociological theory serve as the conceptual framework underpinning perspectives and research within the field of sociology. These paradigms reflect the ontological, epistemological, and methodological assumptions that shape approaches to understanding social phenomena. Key paradigms in sociology include functionalism, conflict theory, symbolic interactionism, and social constructivism. Functionalism emphasizes the social functions of various aspects of societal life; conflict theory views society as an arena of struggle; and symbolic interactionism highlights the importance of symbols and meaning in social interaction. Islamic religious education is a conscious and planned effort to prepare learners to understand, internalize, and practice Islamic teachings. Its goal is to enable learners to navigate the realities and challenges of social life with greater ease. Local wisdom serves as a foundation for shaping national identity, reflecting the sound, wise, and prudent ideas of the local community. It encompasses knowledge used by communities to survive in specific environments—knowledge deeply rooted in long-standing beliefs, traditions, norms, myths, and culture. The tide of globalization has brought significant changes, particularly through technological advancements that impact adolescents. Globalization carries negative consequences, such as the erosion of nationalism, a preference for foreign cultural influences, and the decline of local cultural values. The process of globalization also influences societal mindsets and values, threatening traditional values and the sustainability of local cultures.

Keywords : *Paradigm, Sociology, Islamic Religious Education, Local Wisdom, Globalization Trends.*

ABSTRAK

Paradigma adalah cara pandang orang terhadap diri dan juga lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertingkah laku. Selain itu, paradigma juga bisa berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, terlebih dalam disiplin intelektual. Metode yang digunaka dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis (*library research)*. Penelitian ini akan mengumpulkan data dan informasi melalui buku, jurnal terakreditasi, dan artikel-artikel ilmiah. Hasil Kajian Menunjukkan Bahwa Paradigma dalam teori sosiologi merupakan kerangka konseptual yang mendasari cara pandang dan penelitian dalam bidang sosiologi. Paradigma ini mencerminkan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis yang membentuk pendekatan dalam memahami fenomena sosial. Beberapa paradigma utama dalam sosiologi adalah fungsionalisme, konflik, simbolik, dan konstruktivisme sosial. Fungsionalisme menekankan fungsi sosial dari berbagai aspek kehidupan masyarakat, konflik melihat masyarakat sebagai arena pertentangan, sementara simbolik menekankan pentingnya simbol dan makna dalam interaksi sosial. Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik dapat meraih kemudahan dalam menghadapi realitas dan problem kehidupan sosial. Kearifan lokal adalah pondasi untuk membentuk jati diri bangsa secara nasional, yang mencerminkan ide atau pemikiran baik, bijaksana, dan arif dari masyarakat setempat. Kearifan lokal melibatkan pengetahuan yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam lingkungan tertentu, yang terkait dengan kepercayaan, tradisi, norma, mitos, dan budaya dalam waktu yang lama. Arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan, terutama dalam perkembangan teknologi yang mempengaruhi remaja. Globalisasi memiliki dampak negatif seperti lunturnya nasionalisme, pengaruh budaya asing yang lebih diminati, dan menurunnya nilai budaya lokal. Proses globalisasi juga mempengaruhi pola pikir dan nilai masyarakat, mengancam nilai-nilai tradisional dan keberlangsungan budaya lokal

Kata Kunci : *Paradigma, Sosiologi, Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal, Arus Globalisasi*

PENDAHULUAAN

Paradigma adalah suatu asumsi-asumsi dasar dan teoritis yang umum (merupakan suatu sumber nilai) sehingga merupakan suatu sumber hukum, metode, serta penerapan ilmu pengetahuan sehingga sangat menentukan sifat, ciri, serta karakter ilmu pengetahuan itu sendiri. Secara singkat dapat dikatakan paradigma adalah cara padang, kerangka berfikir, nila-nilai atau cara memecahkan suatu masalah (dalam suatu bidang tertentu, termasuk dalam bidang pembangunan, reformasi, maupun dalam pendidikan) yang dianut oleh suatu masyarakat pada masa tertentu. Sosilogi adalah mengkaji tentang intraksi manusia dengan manusia lain dalam kelompok (seperti keluarga kelas sosial dan masyarakat) dan produk-produk yang timbul dari intraksi sosial tersebut seperti nilai, norma, serta kebiasaan-kebiasaan yang dianut oleh kelompok atau masyarakat tersebut. Pendidikan di pandang sebagai suatu perbuatan yang aktif untuk dilakukan oleh setiap individu ataupun suatu komunitas dalam upaya untuk mengembang diri secara terus menerus dengan sumber belajar apa saja, yang terpenting adalah proses belajar dan improvisasi dalam tujuan manusia berbudaya.

Pendidikan dan budaya adalah dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam hal pola pikir dan perilaku masyarakat. (Tilaar, 2003) Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan akan melahirkan budaya dan kemudian budaya akan mempengaruhi pendidikan masyarakat dalam membentuk perilaku kebudayaan. Pendidikan menjadikan hal yang penting, sebab dengan pendidikan maka budaya manusia dapat terjadi eksistensi, martabat kemanusiaannya maupun dengan lingkungan sekitarnya. Proses pendidikan dalam upaya pengembangan dan sosialisasi budaya dapat dibentuk melalui proses pendidikan baik ditingkat formal, non-formal atau informal, ataupun bisa juga dikatakan bahwa pendidikan tersebut terjadi di keluarga, sekolah, dan masyarakat (Tilaar, 2002). Jika dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam berbudaya adalah pendidikan Islam yang mengandung unsur sejarah, bukan hanya sejarah pendidikan dan kebudayaan Islam, tetapi juga sejarah kemanusiaan, serta sejarah kebudayaan suatu etnis, bangsa, ataupun kelompok masyarakat tertentu. Harapan yang ingin dicapai dengan adanya model pendidikan Islam berbasis budaya ini adalah terbentuknya manusia yang berkepribadian, memiliki harga diri dan kepercayaan diri dalam membentuk peradaban yang berbudaya sesuai dengan apa yang diwariskan oleh nenek moyang dan tentunya tidak mengingkari syari'at Islam itu sendiri.

Namun demikian, hal tersebut bukan berarti menolak adanya modernisasi, perubahan, reformasi, ataupun transformasi budaya luar, tetapi agar lebih waspada, selektif dan mempunyai suatu alasan yang kuat dalam menerimanya (Zubaedi, 2002) Dengan adanya sikap seperti itu, bisa meminimalisir pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh arus globalisasi. Derasnya arus globalisasi membuat budaya-budaya luar dengan mudah masuk ke Indonesia. Dan para kalangan muda bangsa Indonesia banyak yang dengan latah mengikuti budayabudaya tersebut tanpa memfilter sisi positif dan sisi negatifnya. Apabila para kalangan muda tidak mempunyai pengetahuan mengenai budaya lokal dan juga pengetahuan agama, maka ditakutkan kalangan muda Indonesia akan terbuai dengan derasnya arus globalisasi. Sehingga rasa nasionalismenya terkikis hanyut oleh derasnya arus globalisasi. Melalui pendidikan Islam yang berbasis pada nilai budaya lokal diharapkan akan dapat membentuk karakter diri bangsa dalam penguatan kebangsaan dan nasionalisme. Mengingat bahwa budaya lokal memiliki sistem nilai, sistem ekspresi dan sistem produksi yang berakar pada kearifan asli budaya sendiri yang tercermin dalam kebudayaan nasional. Motivasi dalam menggali berbagai kearifan lokal menjadi suatu isu sentral guna memulihkan identitas bangsa yang telah

tergerus arus modernisasi dan globalisasi. Lebih spesifiknya karena adanya proses persilangan dialektis ataupun akulturasi dan transformasi budaya yang terus terjadi sebagai suatu dampak yang tidak dapat dielakkan dari perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research*. Penelitian ini akan mengumpulkan data dan informasi melalui buku, jurnal terakreditasi, dan artikel-artikel ilmiah yang berhubungan dengan pendidikan agama islam, serta dari tulisan yang membantu dalam memberikan informasi sesuai keperluan penulis. Penelitian ini dipilih karena berfokus pada memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial dan budaya. Adapun fokus masalah dari penelitian ini adalah bagaimana Paradigma Sosiologi Pendidikan Agama Islam Berbasis kearifan lokal ditengah Arus Globalisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Paradigma Sosilogi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Ditengah Arus Globalisai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paradigma Sosiologi

Paradigma dalam teori sosiologi merujuk pada kerangka konseptual atau sudut pandang dasar yang mendasari cara pandang dan penelitian dalam bidang sosiologi. Paradigma ini mencerminkan asumsi-asumsi ontologis (pandangan tentang realitas), epistemologis (pandangan tentang pengetahuan), dan metodologis (pandangan tentang metode penelitian) yang membentuk pendekatan dalam memahami fenomena sosial. Dalam sosiologi, terdapat beberapa paradigma utama yang memengaruhi pemikiran dan penelitian, antara lain paradigma fungsionalisme, konflik, simbolik, dan konstruktivisme sosial.

Paradigma fungsionalisme adalah salah satu pendekatan utama dalam sosiologi yang menekankan pada fungsi-fungsi sosial dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Teori ini berakar dari karyakarya tokoh seperti Emile Durkheim, Talcott Parsons, dan Robert K. Merton. Fungsionalisme menganggap masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling terkait dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial. Fungsionalisme menekankan bahwa setiap aspek masyarakat memiliki peran atau fungsi yang penting untuk kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan. (Ansar, 2024) Emile Durkheim, seorang tokoh utama dalam perkembangan fungsionalisme, mengemukakan bahwa lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, sekolah, dan agama berperan penting dalam memelihara kohesi sosial dan memastikan bahwa individu-individu dalam masyarakat mematuhi norma dan nilai-nilai bersama. Durkheim juga menganggap bahwa ketegangan dan konflik dalam masyarakat dapat diatasi melalui integrasi sosial yang kuat, di mana individu-individu merasa terikat oleh norma dan nilai bersama. (Ansar, 2024) Paradigma fungsionalisme memiliki aplikasi yang luas dalam analisis sosial kontemporer.

Dalam studi tentang institusi-institusi sosial seperti pendidikan, fungsionalisme membantu kita memahami bagaimana institusi-institusi ini berperan dalam sosialisasi generasi muda, menyiapkan individu untuk berperan dalam ekonomi, dan mempertahankan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat. Dalam kebijakan publik, pendekatan fungsionalis dapat digunakan untuk merancang intervensi sosial yang bertujuan untuk memperbaiki fungsifungsi yang tidak optimal

dalam masyarakat. Struktur sosial adalah pola-pola yang relatif stabil dalam hubungan antara individu atau kelompok dalam masyarakat" (Parsons, 1951). Struktur sosial merujuk pada organisasi atau pola hubungan yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Ini mencakup institusi sosial seperti keluarga, ekonomi, politik, dan agama, serta norma dan nilai-nilai yang mengatur interaksi di dalamnya. Dalam paradigma fungsionalisme, struktur sosial dianggap penting karena berperan dalam memelihara keseimbangan dan stabilitas sosial. Fungsi sosial mengacu pada peran atau kontribusi positif suatu aspek dari masyarakat dalam memelihara stabilitas sosial dan keberlangsungan sistem. Setiap institusi atau praktik dalam masyarakat dianggap memiliki fungsi tertentu yang mendukung integritas sosial secara keseluruhan. Contohnya, keluarga memiliki fungsi untuk sosialisasi generasi muda, mengajarkan nilainilai, dan memberikan dukungan emosional, sementara agama memberikan kerangka nilai moral dan spiritual yang membantu mengatur perilaku individu.

Keseimbangan dan stabilitas adalah kondisi di mana sistem sosial mempertahankan integrasi dan kohesi internalnya" (Parsons, 1951). Keseimbangan dalam konteks fungsionalisme merujuk pada kondisi di mana berbagai bagian dari masyarakat saling melengkapi dan saling mendukung untuk menjaga stabilitas sosial secara keseluruhan. Setiap institusi atau aspek sosial dianggap memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap stabilitas ini. Misalnya, sistem politik mengatur distribusi kekuasaan dan proses pengambilan keputusan untuk menghindari ketegangan sosial yang berlebihan, sedangkan sistem ekonomi mengatur distribusi sumber daya untuk meminimalkan ketidakadilan dan ketegangan ekonomi. Integrasi sosial merujuk pada derajat di mana individu-individu merasa terhubung ke dalam satu kesatuan sosial yang lebih besar" (Durkheim, 1893). Integrasi sosial dalam konteks fungsionalisme mengacu pada proses atau mekanisme yang memungkinkan individu-individu dalam masyarakat untuk saling terkait dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Hal ini melibatkan adanya kesepakatan atau konsensus mengenai nilai-nilai, norma, dan tujuan-tujuan yang dianggap penting oleh masyarakat. Contohnya, di dalam masyarakat yang terintegrasi dengan baik, individu-individu akan menghormati aturan hukum, menghargai norma-norma sosial, dan berpartisipasi dalam aktivitas yang memperkuat jaringan sosial. Menurut Talcott Parsons, salah satu tokoh utama dalam fungsionalisme, "Disfungsi merujuk pada konsekuensi negatif dari suatu praktik atau institusi terhadap keberlanjutan sistem sosial" (Parsons, 1951). Disfungsi terjadi ketika suatu bagian dari sistem sosial tidak lagi berkontribusi positif terhadap keseimbangan sosial atau bahkan mengganggu stabilitas yang ada. Contoh dari disfungsi dapat termasuk perubahan sosial yang tidak diinginkan seperti tingkat kriminalitas yang tinggi, ketidakstabilan politik yang berkepanjangan, atau ketimpangan ekonomi yang ekstrem. Manifes dan laten merujuk pada dua tingkat efek dari perilaku atau institusi dalam masyarakat" (Parsons, 1951). Contohnya, fungsi manifest dari pendidikan adalah untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda, atau fungsi manifest dari sistem politik adalah untuk mengatur pembagian kekuasaan dan pengambilan keputusan di dalam masyarakat. Laten, di sisi lain, merujuk pada dampak yang lebih dalam atau tersembunyi dari suatu tindakan atau institusi yang mungkin tidak langsung disadari oleh individu.

Ini mencakup fungsi atau konsekuensi yang tidak selalu jelas atau dikenali secara luas oleh masyarakat. Contohnya, laten dari sistem pendidikan mungkin termasuk pembentukan nilai-nilai budaya tertentu atau reproduksi struktur sosial yang ada, sedangkan laten dari sistem politik bisa mencakup pengukuhannya terhadap status quo sosial dan ekonomi. Menurut Émile Durkheim, salah satu pendiri utama fungsionalisme, "Solidaritas mekanis dan organik mengacu pada jenis

integrasi sosial yang berbeda berdasarkan pada tingkat kesamaan atau spesialisasi dalam masyarakat" (Durkheim, 1893). Solidaritas mekanis terjadi dalam masyarakat yang lebih kecil atau tradisional, di mana individu-individu memiliki nilai-nilai, keyakinan, dan aktivitas yang sangat mirip satu sama lain. Solidaritas ini didasarkan pada kesamaan dan persamaan dalam pandangan hidup, norma, dan nilai-nilai yang dipegang bersama. Contohnya, dalam masyarakat agraris primitif, solidaritas mekanis mungkin terjadi karena hampir semua individu terlibat dalam kegiatan pertanian dan memiliki norma-norma yang sama terkait pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

Solidaritas organik terjadi dalam masyarakat yang lebih kompleks dan modern, di mana individu-individu memiliki peran yang lebih terpisah dan spesialisasi dalam fungsi-fungsi yang berbeda-beda. Solidaritas ini didasarkan pada interdependensi yang kompleks antara orang-orang yang memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam masyarakat. Contohnya, dalam masyarakat industri, solidaritas organik mungkin terjadi karena individu-individu bergantung satu sama lain untuk menyediakan berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep solidaritas mekanis dan organik membantu menjelaskan bagaimana masyarakat mempertahankan integrasi sosialnya melalui persamaan nilai atau spesialisasi fungsi.

Paradigma konflik dalam teori sosiologi adalah pendekatan yang melihat masyarakat sebagai arena persaingan dan ketegangan antar kelompok yang memiliki kepentingan berbeda. Paradigma konflik dalam teori sosiologi menekankan pertentangan dan ketegangan sosial sebagai motor utama perubahan dalam masyarakat. Ketidaksetaraan sosial adalah hasil dari konflik antara kelompok yang memiliki kontrol atas sumber daya produksi dan yang harus bekerja untuk memproduksi barang dan jasa" (Marx, 1867). Misalnya, kelas pekerja yang memiliki sedikit kontrol atas produksi dan distribusi barang mungkin mengalami ketidaksetaraan ekonomi yang signifikan dibandingkan dengan pemilik modal yang mengendalikan sumber daya ekonomi utama. Konflik sosial yang muncul dari ketidaksetaraan sering kali menghasilkan upaya kelompok-kelompok yang lebih rendah atau terpinggirkan untuk memperjuangkan perubahan sosial yang lebih adil. "Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi tindakan atau perilaku orang lain dalam arah yang diinginkan" (Weber, 1922).

Kekuasaan dalam konteks paradigma konflik merujuk pada kontrol atau pengaruh yang dimiliki oleh individu, kelompok, atau institusi atas sumber daya, keputusan, dan akses terhadap kesempatan dalam masyarakat. Kekuasaan bisa bersifat formal, seperti kekuasaan politik yang dipegang oleh pemerintah atau elit politik, atau bersifat informal, seperti kekuasaan sosial yang dimiliki oleh tokoh-tokoh masyarakat atau pemimpin opini publik. Dominasi, di sisi lain, mengacu pada bentuk kekuasaan yang lebih sistemik dan terstruktur di mana satu kelompok atau kelas memiliki kontrol yang signifikan atas sumber daya ekonomi, politik, atau budaya dalam masyarakat. Dominasi, di sisi lain, mengacu pada bentuk kekuasaan yang lebih sistemik dan terstruktur di mana satu kelompok atau kelas memiliki kontrol yang signifikan atas sumber daya ekonomi, politik, atau budaya dalam masyarakat. Dominasi sering kali terkait erat dengan konsep hierarki sosial di mana kelompok yang dominan mengeksploitasi atau mengendalikan kelompok yang lebih lemah atau terpinggirkan. ideologi dan hegemoni dalam menjelaskan dominasi sosial dan pembentukan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Antonio Gramsci, seorang teoretikus Marxisme yang terkenal dengan konsep hegemoni, mendefinisikan hegemoni sebagai "suatu bentuk dominasi yang melibatkan kekuatan moral dan intelektual, daripada hanya kekuatan fisik" (Gramsci, 1971).

Ideologi dalam konteks paradigma konflik merujuk pada seperangkat keyakinan, nilai, dan ide yang mendukung atau membenarkan struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat.

Perubahan sosial terjadi karena konflik antara kelas yang memiliki kontrol atas produksi dan yang harus bekerja untuk bertahan hidup" (Marx, 1867). Perubahan sosial dalam konteks paradigma konflik sering kali dipandang sebagai respons terhadap ketidakpuasan atau ketidakadilan yang dirasakan oleh kelompok-kelompok yang lebih lemah atau terpinggirkan dalam masyarakat. Konflik kelas adalah konflik antara dua kelas utama dalam masyarakat kapitalis, yaitu borjuasi yang menguasai produksi dan proletariat yang hanya memiliki tenaga kerja" (Marx, 1848). Konflik kelas terjadi karena adanya ketidakadilan ekonomi dan sosial antara dua kelas utama dalam masyarakat kapitalis.

Kelas borjuis, yang memiliki akses terhadap modal dan sumber daya produksi, memiliki kepentingan untuk mempertahankan dan meningkatkan keuntungan. Konflik ras dan etnis adalah konflik yang muncul dari persepsi perbedaan yang fundamental antara kelompokkelompok rasial atau etnis dalam masyarakat" (Blumer, 1958). Konflik ras dan etnis sering kali dipicu oleh ketidaksetaraan akses terhadap kekayaan, kekuasaan, atau status sosial antara kelompok-kelompok rasial atau etnis yang berbeda. Konflik gender mencakup konflik yang muncul dari ketidakadilan sistematis yang dialami oleh perempuan dalam hal akses terhadap kekuasaan, sumber daya, dan representasi dalam masyarakat" (Walby, 1990). Konflik gender melibatkan ketidaksetaraan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Secara ekonomi, perempuan sering kali mengalami kesenjangan upah dan penghargaan yang disebabkan oleh struktur yang tidak setara dalam pekerjaan dan kesempatan karir. Di sisi lain, dalam ranah politik, perempuan sering kali kurang terwakili dalam posisi kekuasaan dan pengambilan keputusan penting.

Paradigma simbolik, adalah pendekatan yang menekankan pentingnya simbol dan makna yang diberikan oleh individu dalam proses interaksi sosial. Pentingnya makna simbolik dapat dilihat dalam interaksi seharihari, di mana individu-individu berkomunikasi dan berinteraksi berdasarkan pada pemahaman bersama tentang simbol-simbol yang digunakan. Contohnya, warna-warna tertentu, seperti merah atau hijau, dapat memiliki makna simbolik yang berbeda-beda dalam berbagai budaya atau konteks sosial. Interaksi sosial adalah proses di mana individu-individu bertindak secara aktif dalam situasi sosial tertentu dengan memperhatikan perilaku dan reaksi orang lain serta menafsirkan makna dari situasi tersebut" (Blumer, 1969). Interaksi sosial dalam paradigma simbolik tidak hanya dilihat sebagai pertukaran fisik atau verbal antara individu, tetapi sebagai proses yang lebih kompleks di mana makna-makna diberikan, ditafsirkan, dan dipertukarkan melalui simbol-simbol.

Misalnya, dalam percakapan sehari-hari, orang tidak hanya mengeluarkan kata-kata, tetapi juga menginterpretasikan ekspresi wajah, nada suara, atau bahkan diam sebagai simbol-simbol yang mengandung makna tertentu. Dramaturgi untuk menjelaskan bagaimana individu berperan dalam interaksi sosial sehari-hari sebagai sebuah drama. Sebagaimana dikatakan oleh Erving Goffman, salah satu tokoh utama dalam paradigma simbolik, "Interaksi sosial dapat dimengerti sebagai pertunjukan dramatis, di mana individu-individu berperan, menggunakan setting tertentu, dan mengelola impresi untuk mencapai tujuan tertentu" (Goffman, 1959). Goffman mengidentifikasi beberapa konsep kunci dalam dramaturgi, seperti "face" (wajah), "impression management" (pengelolaan impresi), dan "front stage" serta "back stage".

Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar didik dan awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang

atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. (W.J.S Poer wadarminta, 2005) Agama islam adalah keyakinan atau doktrin yang harus dijadikan sebagai spirit dan sistem kehidupan manusia untuk mewujudkan sikap perilaku manusia yang baik sehingga dapat meraih kemudahan dalam menghadapi realitas dan problem kehidupan sosialnya. Agama Islam memiliki ruang lingkup yang sangat luas karena mencakup semua tatanan atau sistem kehidupan manusia, baik bersifat material maupun non material. (W.J.S Poerwardaminta, 2005) Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Abdul Majid, 2006) Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Makna Kearifan Lokal

Makna dari kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai sebuah pondasi untuk terbentuknya jati diri bangsa secara nasional. Dengan kata lain, budaya suatu bangsa berakarkan pada kearifan lokal. (Hidra Ariza, 2021) Kearifan lokal memiliki dua suku kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Wisdom merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak yang merupakan hasil dari penilaiannya terhadap objek dan peristiwa yang berlaku. Kemudian local memiliki arti setempat (Ridwan, 2007). Dengan demikian secara umum dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan ide atau hasil pemikiran dari suatu masyarakat setempat (local) yang bersifat baik, bijaksana, arif, serta dianut oleh masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sumarni dan Amirudin bahwa arti dari kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang digunakannya untuk bertahan hidup di lingkungan tertentu.(Hidra Ariza dan Isnando Tamrin, 2021) Pengetahuan ini tidak terlepas dari kepercayaan yang mereka anut, tradisi, norma, mitos, maupun budaya yang dipercaya dalam jangka waktu lama (Sumarni dan Amirudin, 2014). Kemudian menurut Geetz kearifan lokal adalah entisitas yang memiliki penguruh dalam menentukan harkat maupun martabat manusia dalam suatu komunitas (Geetz, 1992). Poin pokok dari kearifan lokal ini lokalitas dari kearifan tersebut, bukan ditilik dari pewarisan kearifan dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah suatu norma yang ada di suatu masyarakat yang mereka yakin akan kebenarannya sehingga dijadikan sebagai suatu acuan dalam bertindak dan berperilaku di kehidupan mereka sehari-hari.(Hidra Hariza dan Isnando Tamrin, 2021)

Arus Globalisasi

Era globalisasi telah membuat perubahan yang signifikan, semakin berkembangnya zaman, semakin pasat pula perkembangan manusia yang ingin menuju masa modern dan mengikuti perkembangan zaman. Kalangan yang paling berminat mengikuti arus globalisasi terutama adalah kalangan remaja. Kehadiran teknologi yang serba digital banyak menjebak kaum remaja untuk mengikuti perubahan. Pola pengaruh era globalisasi sering dianggap sebagai simbol kemajuan dan mendapatkan dukungan dari kalangan remaja. Tanpa disadari banyak pengaruh negatif yang ditimbulkan akibat globalisasi tersebut, salah satunya mulai lunturnya rasa nasionalisme di kalangan remaja. Misalnya Kebudayaan asing yang telah masuk ke Indonesia lebih banyak

diminati tanpa adanya penyaringan antara kebudayaan yang berdampak positif dan kebudayaan yang berdampak negatif. Lebih mencintai produk luar negeri dan menelantarkan budaya sendiri adalah merupakan masalah sosial di kalangan remaja. Globalisasi semakin menyebar ke seluruh dunia melewati batas-batas negara membawa pengaruh sangat besar terhadap perubahan nilai, norma, budaya, serta kelangsungan hidup manusia. Ketidakmampuan dalam melawan arus globalisasi serta tekanan yang sangat besar terhadap budaya menyebabkan suatu bangsa mengalami kegoyahan dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan.

Proses globalisasi tidak hanya mengubah preferensi budaya, tetapi juga mempengaruhi pola pikir dan nilai-nilai masyarakat. Peralihan dari pola hidup yang berbasis kolektivitas menuju individualisme, misalnya menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional seperti gotong royong mulai terkikis. Bahkan karakteristik masyarakat Indonesia yang dikenal dengan toleransi dan kekeluargaan menghadapi tantangan besar dalam era modern ini. Ancaman lainnya adalah risiko marginalisasi budaya lokal yang tidak hanya melemahkan rasa nasionalisme tetapi juga berpotensi menghilangkan elemen-elemen budaya tradisional yang menjadi warisan leluhur bangsa (Budi Setyaningrum 2018).

KESIMPULAN

Paradigma dalam teori sosiologi merupakan kerangka konseptual yang mendasari cara pandang dan penelitian dalam bidang sosiologi. Paradigma ini mencerminkan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis yang membentuk pendekatan dalam memahami fenomena sosial. Beberapa paradigma utama dalam sosiologi adalah fungsionalisme, konflik, simbolik, dan konstruktivisme sosial. Fungsionalisme menekankan fungsi sosial dari berbagai aspek kehidupan masyarakat, konflik melihat masyarakat sebagai arena pertentangan, sementara simbolik menekankan pentingnya simbol dan makna dalam interaksi sosial. Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik dapat meraih kemudahan dalam menghadapi realitas dan problem kehidupan sosial. Kearifan lokal adalah pondasi untuk membentuk jati diri bangsa secara nasional, yang mencerminkan ide atau pemikiran baik, bijaksana, dan arif dari masyarakat setempat. Kearifan lokal melibatkan pengetahuan yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam lingkungan tertentu, yang terkait dengan kepercayaan, tradisi, norma, mitos, dan budaya dalam waktu yang lama. Arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan, terutama dalam perkembangan teknologi yang mempengaruhi remaja. Globalisasi memiliki dampak negatif seperti lunturnya nasionalisme, pengaruh budaya asing yang lebih diminati, dan menurunnya nilai budaya lokal. Proses globalisasi juga mempengaruhi pola pikir dan nilai masyarakat, mengancam nilai-nilai tradisional dan keberlangsungan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004) (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

Ansar, 2024, Teori-teori Sosiologi Paradigma dan Perspektif Sosiologi, (Medan, PT: Media Penerbit Indonesia), hal 25

Blumer, H. (1969). Symbolic Interactionism: Perspective and Method. University of California Press.

Budi Setyaningrum, Naomi Diah. 2018. “Local Culture in the Global Era.” Ekspresi Seni 20(2):102

Durkheim, E. (1893). The Division of Labour in Society. Macmillan.

Geetz, C. (1992). Kebudayaan dan Agama. Kanisius Press

Hidra Ariza, 2021, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Benteng di Era Globalisai, Institut Islam Negeri, IAIN Bukittinggi, Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat, Vol 4 No. 2

Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Pustaka Setia

Parsons, 1955, Talcott, and Robert F. Bales. "Family, Socialization, and Interaction Process." Free Press

Ridwan, N. A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. Ibda’, 5(1), 27

Tilaar. (2002). Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. PT Remaja Rosdakarya.

Tilaar. (2003). Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural. Indonesia Tera.

W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 702

Zubaedi. (2002). Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam. Pustaka Pelajar.